

BAB 8

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 KESIMPULAN

Kebutuhan seksual pada dasarnya adalah sama halnya dengan kebutuhan pokok. Ketika seseorang menjadi terpidana dan hilang kemerdekaan, tidak seharusnya hak untuk berhubungan dengan keluarga juga terputus terlebih lagi adalah hak untuk berhubungan seksual dengan pasangannya. Negara maju seperti Eropa dan Amerika telah mengakui hak tersebut dan beberapa Negara bagian dari benua tersebut telah memberlakukan suatu kunjungan khususnya untuk pasangan suami istri.

Sampai saat ini belum ada upaya secara resmi dari pemerintah mengenai pemenuhan kebutuhan seksual bagi narapidana begitu pula narapidana yang berada di Rumah Tahanan Negara Kelas I Jakarta Pusat (Rutan). Upaya yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan seksual narapidana bisa dibagi dalam 3 macam, yaitu pemenuhan secara formal, pemenuhan secara informal, dan pemenuhan secara menyimpang.

Secara formal pemenuhan kebutuhan seksual narapidana memdompleng program asimilasi, Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Menjelang Bebas (CMB), Cuti Bersyarat (CB). Asimilasi di lingkungan perkantoran rutan tidak diberikan, diganti dengan asimilasi yang ada adalah dengan memindahkan narapidana ke Lembaga Pemasyarakatan terbuka Jakarta. Cuti Mengunjungi Keluarga tidak bisa berjalan di Rutan Kelas I Jakarta Pusat, dikarenakan alasan keamanan dan kekurangan personel pengawalan. Digantikan dengan pemberian Cuti bersyarat karena kebanyakan yang menghuni rutan adalah dengan pidana pendek.

Secara informal adalah dengan kunjungan yang diadakan di rutan menjadi satu-satunya alternatif bagi narapidana untuk bisa bertemu langsung dengan teman, sahabat keluarga bahkan istrinya. Secara menyimpang adalah dengan memberikan ruangan khusus yang sebenarnya adalah tempat kerja pegawai yang difungsikan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan seksual narapidana. Adanya bilik-bilik sebagai inisiatif rutan yang memberikan kesempatan narapidana untuk berhubungan seksual tidak secara efektif digunakan oleh semua narapidana, karena ternyata hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki kemampuan ekonomi menengah keatas. Tidak hanya dengan istri saja yang digunakan sebagai partner pemenuhan kebutuhan seksual, pekerja seks komersial pun ternyata masih bisa diakses. Pegawai terkait menyatakan bahwa hal ini adalah sebagai bentuk pengendalian konflik yang kemungkinan bisa terjadi didalam rutan akibat tingkat emosional yang tak terkendali, karena kurang terpenuhinya kebutuhan tersebut, walaupun akhirnya materi juga mengiringi dengan diberikannya kebijakan tersebut.

Mengkonfirmasi keadaan tersebut pimpinan rutan menyatakan bahwa keamanan yang dicapai lembaga pemasyarakatan ataupun rutan saat ini adalah sebagai bentuk keamanan semu, kesemrawutan justru masih terjadi didalam lembaga tersebut, bukan hanya pertimbangan secara materi yang dikejar tetapi pencapaian tingkat keamanan menjadi tujuan utama. Belum adanya peraturan tentang pelegalan tersebut, menjadikan inisiatif diadakannya kunjungan tersebut.

Pengkajian mengenai pemenuhan kebutuhan seksual perlu lebih diperdalam, karena berdampak pada berbagai aspek baik aspek sosial, budaya maupun kesehatan. Dari sisi hukum ternyata pengaturan mengenai pemenuhan kebutuhan seksual juga belum diatur. Beberapa penerapan kunjungan, conjugal visit, yang sudah dilakukan di luar negeri perlu dikaji terkait dengan beberapa peluang yang memungkinkan untuk disalahgunakan. Hal ini menjadi bahan pertimbangan selanjutnya bagi Indonesia jika memang akan menerapkan conjugal visit sebagai program resmi pemerintah atas pengakuan hak atas kebutuhan seksual narapidana.

Selain itu perlu dipertimbangkan kembali jenis hukuman yang tidak hanya merujuk pada hukuman penjara saja, karena kondisi overcrowding yang telah dialami saat ini. Alternatif hukuman seperti yang diberikan di berbagai Negara baik di Amerika, Eropa maupun Negara Asia seperti penal colony bisa menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya, karena mereka tetap memiliki kesempatan berhubungan dengan keluarga dekat mereka.

7.2 SARAN

Melihat dampak yang ditimbulkan adalah dalam berbagai aspek yaitu sosial budaya dengan hilangnya rasa malu yang terjadi diantara para penghuni di ruang kunjungan, serta aspek kesehatan yang menimbulkan berbagai penyakit terutama HIV/ AIDS dan penyakit kelamin lainnya. Menjadikan hal ini sangat penting untuk dipertimbangkan sebagai upaya dari pemerintah memberikan kebijakan atas kebutuhan seksual tersebut.

Komunikasi penghuni dengan dunia luar menjadi sangat penting untuk menjaga kestabilan jiwa dan tingkat emosional penghuni. Kunjungan menjadi sangat penting bagi narapidana untuk menghubungkannya dengan dunia luar Asimilasi, berbagai bentuk Cuti dari PB, CMB, CB hendaknya dimaksimalkan lagi, mengingat overcrowded yang terjadi rutan dan tingkat kebutuhan seksual yang juga merupakan salah satu hak dasar manusia yang tetap harus diberikan walaupun dalam kondisi terpenjara. Program Cuti Mengunjungi keluarga (CMK) perlu dikaji kembali jika memang program tersebut sesuai dengan iklim dan sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

Terkait dengan upaya yang dilakukan yang oleh pihak rutan dengan berinisiatif memberikan ruangan berupa bilik-bilik yang bisa digunakan untuk berhubungan seksual narapidana, menjadi sebuah keprihatinan untuk membuka mata pihak pemasyarakatan sendiri terlebih pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan dan memutuskan langkah yang seharusnya diambil untuk mempertegas secara formal bahwa sebenarnya masalah ini penting.

Universitas Indonesia

Conjugal Visit bisa dijadikan salah satu alternatif dalam kunjungan khususnya bagi narapidana yang sudah berpasangan sah. Syarat-syarat pelaksanaannya perlu pengkajian mendalam agar tidak terjadi penyalahgunaan dalam pelaksanaannya nanti. Pemberlakuan Conjugal visit adalah semata-mata pemberian hak narapidana yang memang seharusnya diterima. Informasi kepada masyarakat sangat penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan conjugal visit tersebut.

Selain itu *penal colony* yang telah dilaksanakan di berbagai negara di Asia bisa dipertimbangkan sebagai contoh dan salah satu masukan yang dapat dilanjutkan agar bisa meminimalisir perihal kehilangan hak "*heterosexual and relationship*", sebagai bagian akomodasi narapidana agar tetap bisa berhubungan dengan keluarga, maupun dalam memenuhi kebutuhan seksualnya.

